

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kejadian 1:26-27 mengatakan:

²⁶Berfirmanlah Allah: “Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut, dan burung-burung di udara, dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi. ²⁷Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambarNya; menurut gambar Allah diciptakanNya dia; laki-laki dan perempuan diciptakanNya mereka. Berdasarkan ayat tersebut, dapat diketahui ada dua keunikan pada diri manusia jika dibandingkan makhluk ciptaan lainnya.

Berdasarkan ayat tersebut, terlihat bahwa manusia memiliki kemuliaan yang diberikan oleh Allah dengan diciptakan sesuai dengan gambar dan rupa Allah (Kejadian 1: 26-27). Tidak ada makhluk ciptaan Allah lainnya yang diciptakan sesuai dengan gambar dan rupaNya kecuali manusia.

Di sisi lain, Pratt (2002) mengatakan bahwa manusia juga merupakan ciptaan yang hina karena manusia adalah gambar dan rupa Allah, manusia bukanlah allah. Artinya adalah manusia tidak memiliki derajat yang lebih tinggi dibandingkan Allah. “Ketika Allah membentuk Adam, Ia tidak menggunakan emas dan perak, berlian atau batu rubi. Adam berasal dari tanah biasa. Ia hanyalah satu sosok dari tanah liat” (Pratt, 2006, hal. 11). Berdasarkan kedua hal tersebut, terlihat bahwa manusia sebenarnya merupakan ciptaan Allah yang mulia, namun di sisi lain merupakan ciptaan Allah yang hina dan tidak lebih tinggi dari Allah.

Pratt (2002) dalam bukunya menceritakan mengenai kondisi dunia saat ini dimana terdapat dua ekstrem manusia. Yang pertama adalah kondisi manusia yang menganggap dirinya sangat hina dan tidak pantas hidup. Yang kedua adalah manusia yang menganggap dirinya adalah Allah. “Kedua peristiwa ini secara dramatis mengilustrasikan salah satu ironi terbesar dari eksistensi manusia. Kita tidak tahu bagaimana harus memandang diri kita” (Pratt, 2006, hal. 1). Berdasarkan hal ini Pratt ingin menjelaskan bahwa terdapat manusia yang tidak dapat mengenal dan memandang dengan benar siapa dirinya sesungguhnya.

Hal ini sejalan dengan keadaan siswa yang ditemukan oleh peneliti. Permasalahan siswa yang peneliti dapatkan dari beberapa wawancara adalah perasaan minder yang menyebabkan tidak mudah bergaul dengan orang lain (W2_A_14 Lampiran N-2), perasaan tidak mampu yang menyebabkan siswa tidak mau berusaha lebih untuk belajar (W_AG_14 Lampiran H-2), perasaan tinggi hati yang menyebabkan kesulitan untuk memaafkan orang lain (W_D_36 Lampiran J-2), dan lainnya. Jika ditinjau dari faktor psikologis, hal ini disebabkan psikologis pada diri siswa yang mulai bertumbuh. Naisaban (2004) dalam bukunya membahas tentang teori Erik Erikson yang mengatakan bahwa dalam tahap pubertas dan adolensi di umur dua belas hingga dua puluh tahun terjadi kekacauan identitas dari dalam diri manusia. Hal ini berarti dalam diri siswa pada umur dua belas hingga dua puluh tahun, terdapat kebimbangan kepribadian dalam dirinya. Kebimbangan ini memengaruhi segala hal yang terjadi dalam hidupnya. Identitas diri ini dapat ditemukan jika siswa telah mengenal dirinya sendiri. Namun untuk dapat mengenal dirinya, manusia terlebih dahulu membutuhkan pengenalan akan Allah. Tong dan Setiawani dalam bukunya mengatakan bahwa “manusia tidak dapat mengenal

dirinya sendiri jika belum mengenal Allah terlebih dahulu, mengenal Allah merupakan titik awal dari hikmah yaitu kebijaksanaan yang tertinggi sehingga manusia dapat mengenal dirinya sendiri” (Setiawani & Tong, 2005, hal. 102). Pengenalan akan Allah dibutuhkan karena Allahlah Pencipta manusia. Mengenal Sang Pencipta akan membantu mengenal diri sendiri. Pengenalan akan Allah dan diri sendiri dapat membantu siswa dalam berhubungan dengan sesamanya.

Berdasarkan hal tersebut, terdapat tiga faktor penting dalam pendidikan yaitu hubungan dengan Allah, hubungan dengan sesama, dan pengertian akan diri sendiri. Pendidikan yang mengajarkan ketiga hal ini adalah pendidikan berbasis pendidikan karakter. “Karakter akan terbentuk sebagai hasil pemahaman tiga hubungan yang pasti dimiliki setiap umat manusia (*triangle relationship*), yaitu hubungan dengan diri sendiri (*intrapersonal*), lingkungan (*interpersonal*), dan hubungan dengan Tuhan (spiritualitas)” (Albantani & Faizi, 2015, hal. 459). Selain itu, Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) pasal 3 menyebutkan:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Seperti yang telah dibahas bahwa UU No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 3 (tiga) menyebutkan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Peneliti menemukan bahwa sekolah ingin mengampu hal-hal mengenai pengenalan diri siswa dan pendidikan karakter dengan sebuah mata pelajaran yang bernama *Student Assembly*. Hal ini terlihat dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti.

“Hal pertama yang saya harapkan adalah siswa sadar kalau Tuhan itu ada. Kemudian mengetahui kalau Tuhan selalu terlibat. Jika spiritual siswa sudah bagus, karakter siswa pun mulai bertumbuh” (W1_A_18 lampiran O-1).

“Tema-tema ini ingin mengajarkan pengenalan diri pada siswa karena siswa memiliki banyak krisis dalam diri mereka. Begitu banyak pemikiran-pemikiran negatif tentang diri mereka, keluarga mereka dan hidup mereka di pikiran mereka sendiri” (W1_A_14 lampiran N-2).

Student Assembly dalam terjemahan Bahasa Indonesia adalah pertemuan siswa. Pada konteks ini, sekolah menggunakan program *Student Assembly* sebagai wadah untuk melaksanakan pendidikan karakter yang dituang melalui mata pelajaran. Hal yang unik dari *Student Assembly* adalah bagaimana menumbuhkan karakter dengan mengenal Allah sebagai Pencipta dan diri sendiri sebagai ciptaan dengan tujuan untuk menumbuhkan pengenalan diri siswa. Hal tersebut terlihat dari isi pada lembar *study document Student Assembly* (Lampiran S-1 sampai S-3) yang berlangsung selama lima minggu, yaitu *God Made The Way You Are* dan *God has Plan For You*. Keunikan program sekolah ini sebagai pendidikan karakter yang bertujuan untuk menumbuhkan pengenalan diri siswa sangat langka ditemukan di sekolah lain. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul Program *Student Assembly* sebagai Bagian dari Pendidikan Karakter dan Pengembangan Pengenalan Diri Siswa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah yang disusun adalah:

1. Bagaimana *Student Assembly* di sekolah XYZ Lampung sebagai bagian dari pendidikan karakter dijalankan?
2. Bagaimana peran *Student Assembly* di sekolah XYZ Lampung terhadap pengembangan pengenalan diri siswa?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dilakukan adalah:

1. Untuk mengetahui *Student Assembly* dilakukan sebagai bagian dari pendidikan karakter di sekolah XYZ Lampung.
2. Untuk mengetahui peran *Student Assembly* terhadap pengembangan pengenalan diri siswa di sekolah XYZ Lampung.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang dilakukan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Bagi peneliti.
 - a) Proses dan hasil penelitian ini dapat membantu peneliti sebagai calon guru Kristen untuk belajar bagaimana mengenal tiap siswa secara individu ketika peneliti menjadi seorang guru kelak.
 - b) Penelitian ini juga membantu peneliti untuk mengetahui cara membantu siswa mengenal dirinya sendiri melalui nilai-nilai yang diajarkan *Student Assembly* dan pelaksanaannya.

2. Bagi sekolah.

Hasil penelitian ini dapat digunakan sekolah sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan hal-hal yang perlu ditingkatkan dalam program *Student Assembly*.

3. Bagi sekolah lain.

Penelitian ini dapat memberikan informasi tentang pelaksanaan *Student Assembly* sebagai salah satu upaya pengembangan pendidikan karakter di sekolah.

1.5 Penjelasan Istilah

1. *Student Assembly*

Student Assembly diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi perkumpulan siswa. Istilah ini digunakan merujuk pada kegiatan yang dilakukan dari kumpulan siswa. Konteks *Student Assembly* dalam penelitian ini adalah sebuah mata pelajaran yang membahas tentang karakter siswa. Terdapat dua judul yang dibahas dalam *Student Assembly* selama penelitian berlangsung yaitu *God Made You the Way You Are* dan *God has Plan for You*.

2. Pendidikan karakter

Menurut Kemendikbud 2013:

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang menanamkan kebiasaan (*habitation*), tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotor).

Terdapat delapan buah karakter yang dicetuskan oleh Kemendikbud 2013, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, cinta tanah air dan Bhineka Tunggal Ika. Dalam konteks penelitian ini, pendidikan karakter dilakukan dalam sebuah kegiatan yang dinamakan *Student Assembly*.

3. Pengenalan diri

Menurut Setiawani dan Tong (2005), mengenal diri berarti mengetahui kelemahan dan kelebihan diri, mengenal Allah yang tidak terbatas, mengetahui keterbatasan diri, dan dapat mengontrol diri.

Terdapat 9 ciri pengenalan diri yang digunakan sebagai indikator dalam penelitian, yaitu:

1. Merasa diterima dan berarti di lingkungan sekolah.
2. Dapat menerima kritikan orang lain.
3. Merasa dipercayai di sekolah.
4. Mengetahui kelemahan dan kelebihan diri.
5. Mengenal Allah sebagai pencipta yang tidak terbatas.
6. Dapat mengontrol diri.
7. Dapat berinteraksi dengan baik.
8. Dapat berjuang secara maksimal.
9. Dapat bersaing dengan sportif.

(Handayani, Ratnawati, & Helmi, 1998; Sproul, 2005; Setiawani dan Tong, 2005).

